

Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Dan Multikultural Melalui Huma Lentera Pada Masyarakat Desa Tarusan Danum Kabupaten Katingan

Strengthening Tolerance and Multicultural Values Through Huma Lentera in the Tarusan Danum Village Community, Katingan Regency

Bayu Kencono^{1*}, Eka Suriansyah², Kadek Sukiada³, Wirastiani Binti Yusup⁴, Rida Alfiana⁵, Tamara Tamara⁶, Enjelina Kristamia⁷, Tan Giok⁸, Prin Andika⁹, Seri Hartati Julianti¹⁰, Mita Riyani¹¹, Lasmini Lasmini¹², I Ketut Pujo Kartiko¹³, Komang Ayu Anom Swandewi¹⁴

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri, Palangka Raya

^{3,11,12,13} Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Palangka Raya

^{4,7,8,9,10} Institut Agama Kristen Negeri, Palangka Raya

⁵ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar

Korespondensi Penulis: bayukencono43@gmail.com

Article History:

Received: 29 September 2023

Revised: 16 Oktober 2023

Accepted: 25 November 2023

Keywords: Strengthening; Tolerance and Multiculturalism; Tarusan Danum

Abstract: Strengthening the values of tolerance and diversity is essential in the life of the nation and state today. Horizontal conflicts based on Ethnicity, Race, Religion, and Class are increasingly influencing the situation. Therefore, it is important to promote genuine tolerance, as seen in Tarusan Danum Village, Katingan District. The purpose of community service there is to strengthen tolerance and diversity which is starting to decline. The method used in this service is PAR (Participation Action Research). The results show that in Tarusan Danum Village, in difficult situations, people help each other regardless of religion. Gotong-royong in cleaning public cemeteries is also carried out regardless of religious differences, because people see all religions as part of God's creation. This mutual help increases harmony between religious communities and promotes moderation and tolerance in religion. This service succeeded in strengthening religious moderation, strengthening tolerance, and building togetherness among people of various religions in Tarusan Danum Village.

Abstrak. Penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman menjadi esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Konflik horizontal berbasis Suku, Ras, Agama, dan Golongan semakin memengaruhi situasi. Oleh karena itu, penting untuk mendorong toleransi yang sejati, seperti yang terlihat di Desa Tarusan Danum, Kabupaten Katingan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat di sana adalah memperkuat toleransi dan keberagaman yang mulai merosot. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah PAR (Participation Action Research). Hasilnya menunjukkan bahwa di Desa Tarusan Danum, dalam situasi kesulitan, masyarakat membantu sesama tanpa memandang agama. Gotong-royong dalam membersihkan tempat pemakaman umum juga dilakukan tanpa memandang perbedaan agama, karena masyarakat melihat semua agama sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Sikap tolong-menolong ini meningkatkan harmoni antar umat beragama dan menggalakkan sikap moderat dan toleransi dalam beragama. Pengabdian ini berhasil memperkuat moderasi beragama, memperkuat toleransi, dan membangun kebersamaan di kalangan masyarakat yang beragam agama di Desa Tarusan Danum.

Kata Kunci: Penguatan, Toleransi dan Multikultural, Tarusan Danum

* Bayu Kencono, bayukencono43@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Katingan terletak di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia, dengan ibu kota Kasongan. Luas wilayahnya mencapai 20.382,26 km², dan pada tahun 2022, penduduknya mencapai 163.989 jiwa. Semboyan kabupaten ini dalam bahasa Ngaju adalah "Penyang Hinje Simpei," yang diterjemahkan sebagai Hidup Rukun dan Damai untuk Kesejahteraan Bersama. Kabupaten ini terbagi menjadi 13 kecamatan, 154 desa, dan 7 kelurahan.. Kabupaten Katingan, terletak di Kecamatan Tewang Sangalang Garing, memiliki sebuah Desa yang bernama Desa Tarusan Danum. Desa ini merupakan satu dari 154 Desa yang ada di kabupaten katingan. Jarak dari Desa ke pusat pemerintahan kecamatan sekitar 4,3 KM² dan ke pusat pemerintahan kabupaten Katingan adalah 15 KM². Secara geografis, Desa Tarusan Danum terletak diantara 1° 46' 18. 5" Bujur Timur dan 113° 19' 05. 6" Lintang Selatan. Jumlah penduduk desa Tarusan Danum adalah 861 jiwa dengan berbagai macam agama salah satunya Hindu Kaharingan, Kristen dan Islam.

Masyarakat Desa Tarusan Danum terbagi menjadi 3 Agama yaitu Agama Hindu, Agama Kristen dan Agama Islam. Mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Hindu yaitu sekitar 40% atau sekitar 400 Jiwa penduduk beragama Hindu. Sedangkan 35% atau sekitar 300 Jiwa Penduduknya memeluk agama Kristen dan sisanya ialah Islam. Dari ketiga agama tersebut, masing-masing memiliki tempat ibadah tersendiri. Kehidupan keagamaan masyarakat berjalan dengan baik. Masing-masing agama melaksanakan ibadahnya dengan baik. Satu sama lain berdampingan dengan baik. tetapi sebaik-baiknya masyarakat pasti akan menemukan beberapa gesekan. Bukan hanya gesekan antar agama, tidak dipungkiri juga sesama agama pun akan terjadi gesekan. inilah yang menjadi tantangan bagi masyarakat untuk tetap menjaga keharmonisan di desa Tarusan Danum.

Huma Lentera adalah salah satu wadah atau tempat dimana masyarakat berkumpul dalam hal bermusyawarah, dialog antar agama, dan tempat dalam menyelesaikan suatu sengketa yang ada di masyarakat Desa Tarusan Danum. Filosofi Huma Lentera sendiri adalah Huma yang diambil dari bahasa Dayak Ngaju yang berarti Rumah. Sedangkan Lentera melambangkan cahaya atau penerang bagi banyak orang dan Lentera juga diartikan sebagai penunjuk jalan kebenaran ditengah kegelapan. jadi Huma Lentera adalah sebuah rumah yang ditujukan untuk memberikan penerangan kepada masyarakat Desa Tarusan Danum guna menciptakan keharmonisan. Toleransi keberagaman masyarakat merupakan suatu keharusan di Indonesia yang memiliki keragaman dan beragam suku bangsa. Toleransi mencakup sikap saling menghormati dan menghargai antara individu maupun kelompok dalam masyarakat

sebagai wujud dari upaya akomodasi dalam interaksi sosial. Dalam konteks sosial keagamaan, penting bagi individu untuk bersosialisasi tidak hanya dengan kelompok seagamanya, melainkan juga dengan kelompok berbeda agama. Umat beragama perlu bersungguh-sungguh dalam mendorong toleransi guna menjaga stabilitas sosial dan mencegah terjadinya konflik fisik maupun ideologis antara komunitas agama yang berbeda.

Indonesia memiliki karakter multikultural, tetapi tidak menganut multikulturalisme. Oleh karena itu, pendekatan multikulturalisme tidak dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengelola keragaman di Indonesia. Beberapa pertanyaan yang muncul terkait multikulturalisme di Indonesia mencakup identifikasi orang pribumi, kelompok minoritas nasional, dan imigran dalam kerangka masyarakat. Sebagai bangsa yang besar dan beragam, Indonesia terdiri dari berbagai kelompok sosial, etnis, budaya, agama, aspirasi politik, dan elemen lainnya, sehingga dengan tepat dapat dijelaskan sebagai masyarakat multikultural. Kesadaran dan pemahaman terkait multikulturalisme sudah ada sejak pendiri bangsa merancang kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, bagi masyarakat Indonesia saat ini, konsep multikulturalisme mungkin terdengar sebagai sebuah terminologi yang baru dan asing. Kesadaran tentang konsep multikulturalisme yang diwariskan oleh para pendiri bangsa telah mengalami distorsi selama masa Orde Baru. Pada periode tersebut, kesadaran akan multikulturalisme dipendam demi mencapai persatuan dan stabilitas negara. Sebagai gantinya, muncul paham "mono-kulturalisme," yang ditandai oleh upaya penyeragaman pada berbagai aspek, sistem sosial, politik, dan budaya.

Mayoritas dan minoritas sering muncul sebagai fenomena dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya. Keberagaman ini tidak selalu merata dalam jumlah penganutnya, sehingga muncul fenomena mayoritas dan minoritas di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Melalui fenomena ini, masyarakat secara tidak langsung dihadapkan pada tugas menjaga perdamaian antar umat beragama, antar suku, dan antar budaya. Moderasi, terutama dalam hal beragama, menjadi salah satu aspek yang penting bagi masyarakat guna memelihara keharmonisan tersebut. Diperlukan langkah tegas untuk mengembalikan semangat toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman. Perbaikan harus diawali oleh generasi muda, yang akan menjadi pemimpin masa depan negara ini. Kesadaran sosial harus ditingkatkan dan dijadikan budaya di masyarakat Indonesia. Dengan pengendalian sosial yang kuat, aktivitas yang mendukung radikalisme dan intoleransi dapat ditekan. Untuk membangun Indonesia multikultural, konsep tersebut perlu disebarkan dan dipahami oleh seluruh rakyat. Kesamaan pemahaman ahli mengenai

multikulturalisme sangat penting untuk mewujudkan tujuan ini. Persemaian masyarakat madani, yang demokratis, multikultural, toleran, dan inklusif, mencerminkan semangat masyarakat "tamaddun" atau berperadaban sebagaimana yang terwujud pada zaman Nabi Muhammad di Madinah.

Implementasi moderasi beragama, salah satunya melalui penguatan nilai-nilai toleransi dan multikultural, mendorong umat beragama untuk mengadopsi sikap terbuka, adaptif, dan senantiasa belajar dari setiap situasi dan kondisi, berdasarkan ajaran agama masing-masing. Dengan demikian, moderasi beragama mengharuskan umat beragama untuk menghindari sikap ekstrem dan berlebihan dalam menghadapi keberagaman, termasuk perbedaan agama dan budaya. Sebaliknya, mereka diingatkan untuk bersikap adil dan menjaga keseimbangan, menciptakan kehidupan harmonis yang berkualitas tinggi. Dalam upaya merintis Kampung Moderasi Beragama sebagai cermin dari identitas Indonesia, sangat penting untuk membangkitkan kembali interaksi sosial yang penuh toleransi dan menghargai keberagaman. Sinergi antara KKN Nusantara Moderasi Beragama melibatkan kolaborasi aparat desa, kecamatan, dan kabupaten sangat diperlukan untuk berhasilnya program ini, sebagai langkah antisipatif menghadapi meningkatnya perilaku radikal intoleran di Indonesia. Melihat tantangan tersebut, peneliti mengusulkan solusi sebagai berikut: pertama, menekankan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman melalui pendampingan, forum dialog warga, dan penyuluhan. Kedua, sasaran dari program ini adalah masyarakat di Desa Tarusan Danum, terutama melibatkan para pemuda, perangkat desa, dan tokoh agama. Ketiga, penguatan nilai-nilai toleransi dan keberagaman diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik sosial dan mencegah tindakan yang berpotensi menyimpang secara sosial.

METODE

Dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat dalam KKN Nusantara Moderasi Beragama, penelitian ini mengadopsi pendekatan Participatory Action Research (PAR), di mana pendekatan ini melibatkan penerapan tindakan dan kegiatan berdasarkan temuan yang dihasilkan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Proses pengabdian ini melibatkan serangkaian tindakan untuk memahami serta mendorong perubahan yang lebih positif dalam konteks sosial. Dalam metode ini, pengabdian melibatkan partisipasi aktif pelaku pada berbagai tahap kegiatan pengabdian. Agar lebih sederhana, cara kerja di tersebut bisa direncanakan melalui suatu urutan langkah gerakan sosial sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal (Preliminary mapping)

Dengan langkah awal berupa pemetaan, akan lebih mudah memahami komunitas secara mendalam. Ini membantu para pengabdian untuk memahami masalah nyata dan dinamika hubungan sosial yang terjadi. Sehingga, memfasilitasi akses ke dalam komunitas melalui individu kunci dan kelompok basis yang sudah ada, seperti dalam ranah keagamaan, kebudayaan, dan ekonomi.

2. Membangun hubungan kemanusiaan

Para pengabdian akan menciptakan integrasi diri dan membangun kepercayaan dengan masyarakat, sehingga terbentuk hubungan yang saling mendukung dan setara. Peneliti dan masyarakat dapat bersatu dalam kerangka hubungan simbiosis mutualisme untuk melaksanakan pengabdian, memahami masalah yang dihadapi, dan bersama-sama menemukan solusinya melalui partisipasi aktif.

3. Penyusunan Agenda Pengabdian untuk Perubahan Sosial

Bersama-sama dengan komunitas, para pengabdian merencanakan program pengabdian menggunakan metode Partisipatory Rural Appraisal (PRA) untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Informasi ini nantinya akan menjadi landasan untuk menciptakan perubahan sosial yang diinginkan. Sambil itu, mereka juga membentuk berbagai kelompok komunitas sesuai dengan keberagaman dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

4. Pemetaan Partisipatif (Participatory Mapping)

Melakukan pemetaan wilayah dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat bersama-sama dengan komunitas.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Komunitas mengidentifikasi masalah pokok dalam kehidupan manusia yang dihadapi oleh mereka, termasuk isu-isu seperti pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, energi, lingkungan, dan permasalahan utama lain yang berhubungan dengan aspek kemanusiaan.

6. Menyusun Strategi Gerakan

Komunitas merancang rencana aksi untuk mengatasi masalah kemanusiaan yang telah diidentifikasi. Mereka sedang merencanakan langkah-langkah terperinci, mengidentifikasi semua pihak yang terlibat, mengevaluasi potensi keberhasilan dan hambatan dari program yang diusulkan, serta mencari solusi untuk mengatasi kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan program.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Komunitas, dengan didampingi oleh para pengabdian, bekerja sama dalam membangun pranata-pranata sosial, baik dalam bentuk kelompok kerja maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata terlibat dalam menyelesaikan permasalahan sosialnya secara simultan. Selain itu, mereka juga membentuk jaringan antara kelompok kerja dan dengan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan program aksi yang telah direncanakan.

8. Melaksanakan tindakan perubahan

Tindakan pemecahan masalah dilaksanakan secara bersamaan dan melibatkan partisipasi. Program penyelesaian masalah kemanusiaan tidak hanya bertujuan untuk menangani masalah tersebut, tetapi juga merupakan suatu proses pembelajaran bagi masyarakat. Dengan demikian, tercipta pranata baru dalam komunitas dan seiring waktu muncul community organizer (pengorganisir dari masyarakat sendiri). Pada akhirnya, akan timbul local leader (pemimpin lokal) yang menjadi agen dan pemimpin perubahan.

9. Membangun pusat-pusat belajar masyarakat

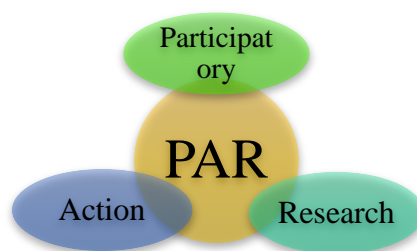
Pusat-pusat pembelajaran dibangun sesuai dengan kebutuhan kelompok-kelompok komunitas yang telah memulai inisiatif perubahan. Fungsi pusat pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti komunikasi, pelayanan, diskusi, serta berkontribusi dalam perencanaan, organisasi, dan penyelesaian masalah-masalah sosial. Hal ini menandakan munculnya pranata baru yang mencerminkan awal perubahan dalam masyarakat. Pusat-pusat pembelajaran diimplementasikan bersama masyarakat melalui berbagai komunitas, seperti kelompok pembelajaran perempuan petani, pengrajin perempuan, kelompok tani, pemuda, dan lainnya. Meskipun ukuran kelompok tidak harus besar, yang esensial adalah memiliki anggota tetap dan kegiatan pembelajaran yang terjadi secara teratur, terencana, dan dievaluasi. Dengan cara ini, kelompok pembelajaran berperan sebagai pendorong bagi masyarakat untuk mengambil tindakan perubahan.

10. Refleksi (Pemikiran Teoritis tentang Perubahan Sosial)

Pengabdian bersama komunitas dan dengan pendampingan dari dosen Pembimbing Lapangan (DPL) merumuskan pemikiran teoritis tentang perubahan sosial. Berdasarkan hasil pengabdian, proses pembelajaran masyarakat, dan pelaksanaan program-program aksi yang telah terlaksana, pengabdian dan komunitas merefleksikan seluruh proses dan hasil yang diperoleh, mulai dari awal hingga akhir. Refleksi teoritis ini dirumuskan secara kolaboratif, membentuk sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan kepada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.

11. Memperluas skala gerakan dan dukungan

Keberhasilan program PAR diukur tidak hanya dari hasil kegiatan, melainkan juga dari kelanjutan program dan munculnya pemimpin lokal serta organisasi yang melanjutkan perubahan. Oleh karena itu, bersama komunitas pengabdian, gerakan dan aktivitas diperluas. Komunitas baru dibangun di daerah baru yang diprakarsai oleh kelompok yang sudah ada. Diinginkan bahwa komunitas baru ini tumbuh secara independen tanpa bantuan dari pengabdian. Dengan cara ini, masyarakat dapat belajar sendiri, terlibat dalam pelayanan, dan mengatasi masalah sosial secara mandiri.



Gambar 1. Diagram PAR

Penerapan metode Participatory Action Research (PAR) ini bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan kepercayaan yang diakui oleh kelompok masyarakat lain. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan membawa perubahan positif melalui upaya sosialisasi. Implementasi metode ini sangat terkait dengan peran penting agama dan pendidikan dalam mengatasi serta membimbing proses perubahan sosial.

Observasi yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap kegiatan dan perilaku masyarakat Desa Tarusan Danum saat berinteraksi satu sama lain atau saat berinteraksi dengan pengabdian. Interaksi pengabdian dengan warga Desa Tarusan Danum dilakukan di berbagai lokasi pertemuan mereka, seperti warung, mushola, sekolah, dan jambur desa (Huma Lentera). Warga yang menjadi fokus interaksi melibatkan rentang usia mulai dari anak-anak hingga lansia. Pengabdian mengobservasi perilaku anak-anak khususnya di lingkungan Sekolah Dasar (SD) yang terdapat di desa tersebut. Pengabdian memanfaatkan momen lain sebagai waktu observasi ketika mahasiswa KKN dari kelompok 7 Nusantara Moderasi Beragama melakukan kegiatan bersih-bersih di tempat ibadah pada hari Sabtu sore setelah siswa SD pulang dari sekolah. Kegiatan membersihkan tempat ibadah ini melibatkan anak-anak dengan latar belakang agama yang beragam. Pengabdian menjadikan tingkah laku, sikap, dan interaksi antar anak-anak ini sebagai fokus pengamatan dalam konteks pengabdian mereka.

Data pengabdian ini juga diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari tiga responden, yaitu Ustadz Usman sebagai perwakilan dari Agama Islam, Pendeta Miensie sebagai perwakilan agama Kristen, dan Ketus Majelis Darius Syukur sebagai perwakilan dari agama Hindu yang ada di Desa Tarusan Danum. Ketiga responden ini merupakan tokoh masing-masing agama yang terdapat di Desa Tarusan Danum. Seluruh responden telah memberikan izin untuk dijadikan sumber data dalam pelaksanaan pengabdian ini. Pertanyaan yang diajukan kepada responden mencakup topik tentang keunikan hubungan atau relasi antar umat beragama, insiden gesekan atau konflik yang pernah terjadi terkait dengan perbedaan agama, suku, dan etnis, serta sikap masyarakat saat ingin membantu warga desa lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Proses wawancara dilakukan di lokasi peribadatan masing-masing agama, yaitu Masjid Al-Rusmani, Gereja GKE Nafiri Desa Tarusan Danum, dan Balai Betang Pabelum Desa Tarusan Danum.

HASIL

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa selama 40 hari berinteraksi dengan masyarakat Desa Tarusan Danum, pengabdi menemukan adanya peningkatan toleransi di antara para penduduk. Saat berinteraksi, warga tidak memandang perbedaan agama yang mereka anut sebagai hal yang mencolok. Kondisi ini dipicu oleh sikap moderat mereka dalam menjalani keyakinan agama. Pengakuan mengenai keunikan hubungan antar ketiga agama di Desa Tarusan Danum, yang diperoleh oleh pengabdi melalui wawancara dengan ketiga responden, menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki tingkat kebersamaan sosial yang tinggi, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Ketiga agama saling mendukung dan menguatkan satu sama lain saat ada musibah atau kesulitan yang menimpa salah satu warga Desa Tarusan Danum, serta dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Terdapat bukti yang menggambarkan positifnya hubungan antar umat beragama di Desa Tarusan Danum, yaitu gotong royong membersihkan tempat pemakaman umum dimana masyarakat Desa Tarusan Danum dengan latar belakang yang berbeda-beda sangat antusias dalam gotong royong membersihkan tempat pemakaman umum (TPU) yang ada di Desa Tarusan Danum.

Tabel 1. Data Pemeluk 3 Agama Desa Tarusan Danum

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Hindu	400 orang
2	Kristen	300 orang
3	Islam	100 orang
	Total	800 orang

Masyarakat Desa Tarusan Danum menunjukkan keunikan dalam pola sosialisasinya, terutama terlihat saat ada kegiatan atau acara yang melibatkan salah satu warganya yang mengalami kemalangan atau musibah. Pada kesempatan tersebut, masyarakat dengan sigap membantu menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh warga yang membutuhkan bantuan, tanpa memandang perbedaan agama. Fenomena ini mencerminkan sikap toleransi, yang melibatkan penghargaan, penerimaan terhadap individu yang berbeda keyakinan sebagai bagian dari komunitas, dan pemikiran positif. Bersama dengan kerukunan, toleransi merupakan elemen utama dalam mewujudkan moderasi beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun dalam skala global. Komitmen puncak terhadap moderasi beragama terutama melalui promosi toleransi menjadikannya strategi terbaik dalam menghadapi radikalisme agama yang merupakan ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan spiritual dan berpotensi memengaruhi dinamika kehidupan bersama dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Bagi masyarakat Indonesia, keberagaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keanekaragaman bukanlah permintaan, melainkan anugerah dari Tuhan Sang Pencipta, yang tidak perlu dinegosiasi tetapi harus diterima dengan tulus.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang hampir tak tertandingi di dunia. Selain enam agama utama yang dianut secara luas, terdapat juga ratusan bahkan ribuan suku, bahasa daerah, dan kepercayaan lokal di Indonesia. Dengan realitas keragaman masyarakat Indonesia, dapat dibayangkan seberapa bervariasi pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan setiap warga negara, termasuk dalam hal agama. Untungnya, kita memiliki satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia, sehingga keberagaman ini masih bisa diungkapkan melalui komunikasi. Meski begitu, konflik akibat ketidakbijaksanaan dalam mengelola kebhinekaan kadang-kadang tak terelakkan. Untuk menjaga toleransi antar umat beragama, diperlukan sikap moderat di mana sikap tersebut tidak melibatkan kompromi yang mengorbankan keyakinan terhadap prinsip dasar agama tertentu. Kegiatan yang menunjukkan unsur moderasi beragama oleh masyarakat Desa Tarusan Danum ialah pada saat Mahasiswa KKN Kelompok 7 Nusantara Moderasi Beragama mengadakan

kegiatan penyuluhan moderasi beragama di Huma Lentera masyarakat Desa Tarusan Danum sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.



Gambar 2. Penyuluhan Moderasi Beragama di Huma Lentera Desa Tarusan Danum

Adapun kegiatan yang menunjukkan unsur moderasi beragama yang lain pada masyarakat Desa Tarusan Danum dan kegiatan ini berkaitan dengan salah satu indikator moderasi beragama yaitu Komitmen Kebangsaan dimana pada kegiatan tersebut mahasiswa KKN Kelompok 7 Nusantara Moderasi Beragama kolaborasi dengan pemuda Karang Taruna mengadakan perlombaan dalam rangka perayaan HUT RI Ke-78 dan masyarakat antusias dalam mengikuti perlombaan perayaan 17 Agustusan tersebut dan selain perayaan HUT RI mahasiswa KKN Kelompok 7 Nusantara Moderasi Beragama mengadakan Upacara Kemerdekaan RI Ke-78 di Desa Tarusan Danum yang dimana Mahasiswa KKN melibatkan perangkat Desa dan Guru SDN Tarusan Danum untuk menjadi petugas Upacara. Masyarakat, pemuda dan anak-anak di Desa Tarusan Danum sangat antusias dan hikmat dalam mengikuti Upacara tersebut, yang dimana di Desa Tarusan Danum tersebut baru pertama kali mengadakan Upacara 17 Agustus sepanjang sejarah Tarusan Danum dan Upacara tersebut di insiasikan oleh Mahasiswa KKN Kelompok 7 Nusantara Moderasi Beragama dengan tujuan meningkatkan semangat nasionalis masyarakat Desa Tarusan Danum.



Gambar 3. Pelaksanaan Upacara HUT RI Ke-78 di Desa Tarusan Danum



Gambar 4. Perlombaan sepak bola dangdut dalam rangka perayaan HUT RI Desa Tarusan Danum

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh pengabdian, tergambar bahwa masyarakat di Desa Tarusan Danum menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi. Segala kegiatan desa yang melibatkan partisipasi seluruh warganya dilaksanakan tanpa memandang status keagamaan. Bahkan, fasilitas yang ada di rumah ibadah di desa tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat, yang menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Tindakan penanganan yang diterapkan oleh warga Desa Tarusan Danum sesuai dengan pandangan Wijono, yaitu bahwa ketika penanganan dan pengelolaan konflik di lingkungan masyarakat dilakukan dengan efisien dan efektif, maka akan terlihat dampak positif melalui perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, konflik bukanlah sesuatu yang perlu dihindari, tetapi seharusnya dikelola dengan baik untuk membentuk karakter masyarakat yang memiliki pemahaman terhadap perbedaan dan mampu memajukan sikap masyarakat ke arah yang lebih positif.

Akhirnya, pengabdian ini merupakan bagian dari kerangka kegiatan KKN Nusantara Moderasi Beragama Tahun 2023. Seluruh proses pengabdian juga mendapat dukungan penuh dari perangkat Desa Tarusan Danum serta dari para penganut ketiga agama di desa tersebut. Terutama, Bapak Usman sebagai perwakilan dari agama Islam, Pendeta Miensie sebagai perwakilan agama Kristen, dan Bapak Darius Syukur sebagai perwakilan agama Hindu, yang memberikan sambutan hangat dan sikap kooperatif sepanjang pelaksanaan pengabdian.

KESIMPULAN

Upaya penguatan nilai-nilai toleransi dan multikultural melalui huma lentera diperlukan perubahan karakter dan perilaku dari masyarakat itu sendiri melalui pemahaman dari masing-masing tokoh agama agar masyarakat dapat menjaga keseimbangan antar kehidupan beragama. Dengan menjaga keseimbangan, masyarakat akan tetap berada pada titik tengah dalam menjalani kehidupan beragama, yang dapat menjauhkan kita dari sikap ekstrem dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan sikap moderat dalam beragama guna menciptakan harmoni, yang dampak positifnya akan terlihat dalam jangka waktu yang akan datang. Desa Tarusan Danum menyuguhkan sejumlah momen unik dengan latar belakang keagamaan. Misalnya, warga saling bersatu untuk memberikan dukungan moral kepada mereka yang mengalami kesulitan, tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu, tersedia fasilitas peribadatan yang bisa digunakan bersama oleh seluruh warga dalam kehidupan sehari-hari. Selama momen-momen tersebut, bahkan saat mengatasi konflik yang terjadi, mayoritas masyarakat desa turut serta dengan aksi-aksi yang menunjukkan sifat toleransi. Hal ini mencerminkan keinginan mayoritas warga untuk menjadikan Desa Tarusan Danum sebagai contoh desa yang menonjolkan tingkat keharmonisan antar umat beragama. Demi meningkatkan tingkat kualitas nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme di suatu lingkungan masyarakat, penting bagi pengabdian untuk fokus pada penanaman karakter moderasi beragama sejak usia dini. Tindakan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dalam jangka panjang. Dengan demikian, masyarakat dapat membentuk sikap moderat dan toleransi, serta memastikan berlanjutnya pembangunan yang berkelanjutan di berbagai bidang di masa depan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas laporan Kelompok Kerja Nyata Nusantara Moderasi

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak/Ibu Dosen pada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) di Perguruan Tinggi Institut Agama Kristen Negeri, Institut Agama Hindu Negeri dan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
2. Bapak/Ibu Dosen Panitia KKN Nusantara Moderasi Beragama
3. Bapak Eka Suriansyah, M.Si selaku dosen pembimbing lapangan satu dari IAIN Palangka Raya
4. Bapak Dr. Kadek Sukiada, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing lapangan dua dari IAHN Palangka Raya
5. Ibu Wirastiani Binti Yusup, M. Pd selaku dosen pembimbing lapangan tiga dari IAKN Palangka Raya
6. Bapak Yusup Suyib selaku Kepala Desa Tarusan Danum
7. Teristimewa kepada Bapak, Ibu, Adik serta keluarga besar Desa Tarusan Danum yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi terbesar penulis
8. *Last but not least*, untuk diri pribadi penulis. Terimakasih sudah berjuang sejauh ini

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, S. (2023). *Solidaritas Komunitas Manusia Silver Dalam Mempertahankan Hidup Dan Ekonomi Keluarga Di Persimpangan Lampu Merah Kelurahan Kaligandu, Kecamatan Serang, Kota Serang*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 34-48.
- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 79-90.
- Barella, Y., Aminuyati, A., Saputri, M., Risti, O., Wahyuni, Y., Ayu, N., & Siska, S. (2023). *Tradisi Suku Dayak Kanayatn Dalam Prosesi Kelahiran dan Kematian di Sungai Ambawang Kalimantan Barat*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 451-461.
- Munir, A. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020).
- Badan Pusat Statistik, 'Kabupaten Katingan Dalam Angka 2023', 2023 <<https://katingankab.bps.go.id/publication/2023/02/28/7d6751ed6c2f056b68069260/kabupaten-katingan-dalam-angka-2023.html>>.
- McKernan, J. *Curriculum Action Research: A Handbook of Methods and Resources for the Reflective Practitioner* (London: Kogan Page, 1991).
- Tapingku, J. 'Opini: Moderasi Beragama Sebagai Perikat Dan Pemersatu Bangsa', 2021.
- Juanita, 'Memajemen Konflik Dalam Suatu Organisasi', *USU Digital Library*, 2002.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Umar, N. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2019)
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Madani Dan Investasi Demokrasi: Tantangan Dan Kemungkinan* (Bandung: Pusaka Hidayah, 1999).
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2022, May). *Makna Kultural Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah Pendekatan Semantik Pedagogis*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 247-262).
- Sudhiarsa, Raymundus. 'Kearifan Sosial Lintas Budaya - Surya Wacana Merespon Misi Gereja', 2008.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. *The Action Research Planner* (Victoria: Deakin University, 1998)
- Wijono, S. *Konflik Dalam Organisasi / Industri Dengan Strategi Pendekatan Psikologis* (Semarang: Satya Wacana, 1993).
- Parsudi, Suparlan. 'Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, Makalah Disajikan Pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3, Membangun Kembali "Indonesia Yang Bhinneka Tunggal Ika", Menuju Masyarakat Multikultural', 2002 <<http://www.scripps.ohiou.edu/news/cmddd/artikel ps.htm>>.